
Kajian Tindak Tutur dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada” Karya Nuy Nagiga dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Drama di SMA Negeri 8 Surakarta

Antonia Rei Kusuma¹, Muhammad Rohmadi²

E-mail: antoniareikusuma@student.uns.ac.id¹, mamad_r76@staff.uns.ac.id²

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret²

ABSTRAK

Kata Kunci: *Tindak tutur, implikatur, film Bila Esok Ibu Tiada, materi ajar, dan teks drama.*

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam film Bila Esok Ibu Tiada karya Nuy Nagiga; (2) mendeskripsikan dan menjelaskan implikatur dalam tindak tutur tokoh-tokoh pada film Bila Esok Ibu Tiada karya Nuy Nagiga; (3) mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi tindak tutur dalam film Bila Esok Ibu Tiada karya Nuy Nagiga dalam mendukung pembelajaran teks drama di SMA Negeri 8 Surakarta; serta (4) mendeskripsikan dan menjelaskan pemanfaatan film Bila Esok Ibu Tiada sebagai materi ajar teks drama di SMA Negeri 8 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data meliputi dokumen (film dan transkrip dialog), observasi pembelajaran, serta informan (dua guru bahasa Indonesia dan tiga siswa kelas XI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi menjadi jenis yang paling dominan (124 tuturan), didominasi oleh fungsi direktif (48 tuturan) yang mencerminkan konflik interaksi keluarga. Selain itu, ditemukan 100 tuturan bermakna implikatur percakapan dengan dominasi implikatur khusus (58 tuturan) akibat kecenderungan tokoh menggunakan sindiran kontekstual. Berdasarkan hasil analisis, film ini dinyatakan sangat layak sebagai alternatif materi ajar teks drama Fase F (kelas XI) melalui model Problem Based Learning (PBL) karena kesesuaian unsur pembangun dramanya.

Key word:

Speech acts, implicatures, the film Bila Esok Ibu Tiada, teaching materials, and dramatic texts.

ABSTRACT

*This study aims to (1) describe and explain the types of speech acts found in the film *Bila Esok Ibu Tiada* by Nuy Nagiga; (2) describe and explain the implicatures in the speech acts of the characters in the film *Bila Esok Ibu Tiada* by Nuy Nagiga; (3) to describe and explain the function of speech acts in Nuy Nagiga's film Bila Esok Ibu Tiada in supporting the teaching of dramatic texts at State Senior High School 8 Surakarta; and (4) to describe and explain the use of the film Bila Esok Ibu Tiada as teaching material for dramatic texts at State Senior High School 8 Surakarta. This is a descriptive qualitative study using a content analysis approach. Data sources included documents (the film and dialogue transcripts), classroom observations, and informants (two Indonesian language teachers and three 11th-grade students). The results showed that illocutionary speech acts were the most dominant type (124 utterances), dominated by directive functions (48 utterances) that reflected family interaction conflicts. In addition, 100 utterances with conversational implicatures were identified, with specific implicatures dominating (58 utterances) due to the characters' tendency to use contextual sarcasm. Based on the analysis results, this film is deemed highly suitable as an alternative teaching material for Phase F drama*

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa yang baik sangat dibutuhkan dalam setiap aktivitas interaksi sosial, khususnya pada keterampilan berbicara yang menjadi sarana utama penyampaian maksud komunikatif (Dara et al., 2023). Dalam konteks pendidikan abad ke-21 di Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali peserta didik melalui empat elemen keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca dan memirsa, menulis, serta berbicara dan mempresentasikan (Nurhayati & Emilzoli, 2022). Keempat elemen tersebut tidak hanya menuntut siswa memahami bahasa secara literal, melainkan juga menuntut kemampuan berpikir kritis untuk mencari ide, berkolaborasi, mengomunikasikan, dan mengkreasikan gagasan dalam kehidupan nyata. Salah satu kompetensi yang krusial untuk melatih kecerdasan komunikatif dan pragmatik siswa di tingkat SMA adalah materi pembelajaran teks drama. Dialog dalam drama pada hakikatnya merupakan representasi komunikasi verbal antartokoh yang sarat dengan maksud, tujuan, fungsi sosial, dan makna tersirat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam pembelajaran teks drama. Pembelajaran yang berlangsung selama ini masih belum optimal dalam mengintegrasikan aspek pragmatik, khususnya kajian tindak tutur dan implikatur. Materi ajar teks drama cenderung terbatas pada penggunaan teks tertulis dalam buku pegangan (buku teks) yang bersifat kaku dan kurang memanfaatkan elemen visual. Pendekatan konvensional ini menyebabkan siswa kesulitan memahami dinamika percakapan alami serta menafsirkan fungsi bahasa dalam konteks dramatik karena keterbatasan media yang kaya akan luapan emosi. Tanpa adanya pemahaman pragmatik yang mendalam, murid cenderung hanya menangkap dialog secara literal dan gagal mengenali maksud tersembunyi yang menggerakkan konflik cerita. Penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan sangat memengaruhi efektivitas komunikasi serta pemahaman materi ajar bagi siswa (Mammadova et al., 2024), sehingga materi yang diajarkan harus berkorelasi dengan realitas penggunaan bahasa yang kontekstual (Liu & Dong, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah media pembelajaran inovatif dan autentik yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut.

Sebagai media audiovisual, film memiliki potensi besar untuk menghadirkan contoh representasi penggunaan bahasa yang natural, kontekstual, serta kaya akan variasi tindak tutur pragmatis dalam interaksi sehari-hari. Film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024), sebuah karya adaptasi novel populer oleh Nuy Nagiga yang disutradarai Rudy Soedjarwo, menjadi salah satu objek yang sangat relevan. Film drama keluarga yang sukses menembus hampir 4 juta penonton ini menyajikan intensitas konflik batin, ego, dan rekonsiliasi yang kuat antaranggota keluarga. Dialog-dialog autentik di dalamnya tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan merepresentasikan peristiwa tutur nyata yang dipenuhi makna tersirat (implikatur) serta dampak psikologis (perlokusi) yang kuat. Keunggulan pragmatik inilah yang membuat film tersebut sangat potensial diintegrasikan secara sistematis ke dalam bahan ajar teks drama di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi kajian pragmatik tindak tutur dan implikatur dalam media pengajaran. Teori dasar tindak tutur dipelopori oleh (Yule, 1996) dan (Levinson, 1983) yang meletakkan landasan pragmatik pada analisis makna percakapan secara kontekstual. Dalam konteks analisis film *Bila Esok Ibu Tiada*, (Ramadhani & Faridah, 2025) pernah melakukan kajian semiotika *Ferdinand De Saussure* untuk mengungkap pesan komunikasi interpersonal dan nilai relasi ibu-anak. Selanjutnya, (Putri et al., 2023) meneliti tindak tutur direktif pada video pembelajaran teks drama kelas XI di YouTube yang berfokus pada interaksi guru-siswa. Kajian serupa dilakukan oleh (Kristianti & Rahmawati, 2022) mengenai relevansi tindak tutur direktif dalam film *Hari yang Dijanjikan* sebagai bahan ajar di tingkat SMP. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada objek material dan fokus tujuannya. Penelitian sebelumnya cenderung membatasi analisis pada satu jenis tindak tutur (direktif) atau menggunakan pisau analisis semiotika untuk melihat pesan moral. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis

pragmatik yang komprehensif mencakup jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi), implikatur percakapan, serta fungsi tuturan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* untuk dirancang secara sistematis sebagai materi ajar teks drama berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Surakarta.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya menyediakan alternatif sumber belajar yang inovatif, adaptif, dan berbasis audiovisual guna menumbuhkan literasi kritis serta kecerdasan pragmatik siswa SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perluasan kajian linguistik pragmatik, serta kontribusi praktis bagi pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia Fase F yang lebih inovatif dan kontekstual.

KAJIAN TEORI

Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan fenomena kebahasaan nyata yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi yang terikat oleh konteks situasi tertentu (Hasanah et al., 2022; Sari et al., 2023). Fenomena ini menjadi bagian inti dari kajian pragmatik yang berorientasi pada situasi ujar (Leech, 1993). Kajian tindak tutur berfungsi mengungkap bagaimana maksud dan tujuan penutur dapat memengaruhi penafsiran makna serta respons dari lawan tutur.

Jenis Tindak Tutur

Melalui tuturan yang disampaikan, seorang penutur pada dasarnya melakukan beberapa tindakan sekaligus (Searle, 1963). Mengacu pada pemikiran Searle yang dikembangkan oleh (Wijana, 1996), terdapat tiga tindakan utama yang saling berkaitan dalam peristiwa tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah aktivitas bertutur sekadar untuk menginformasikan sesuatu tanpa mengharapkan respons tindakan khusus dari mitra tutur, serta harus memenuhi syarat penalaran logis (Rahmania et al., 2022). Secara umum, lokusi dibagi menjadi tiga bentuk dasar, yaitu deklaratif (pernyataan informatif), interogatif (pertanyaan), dan imperatif (perintah atau larangan) (Rohmadi, 2010; Fitriah & Fitriani, 2017).

Tindak tutur ilokusi mengacu pada tindakan melakukan sesuatu melalui ucapan yang mengandung maksud tersembunyi atau daya tutur tertentu (J. L. Austin, 1962; Melani & Utomo, 2023). (Searle, 1969) mengklasifikasikan ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu asertif (terikat pada nilai kebenaran fakta), direktif (bertujuan menghasilkan kepatuhan atau tindakan lawan tutur), komisif (mengikat penutur pada komitmen masa depan seperti berjanji), ekspresif (menyalurkan sikap psikologis atau emosi), dan deklaratif (tuturan berwewenang yang mampu mengubah status atau situasi hukum baru).

Tindak tutur perlokusi berorientasi pada dampak atau efek nyata baik secara psikologis maupun tindakan yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap mitra tutur (J. Austin, 2020; Puspitasari et al., 2024). Reaksi perlokusi ini dapat bermanifestasi ke dalam tiga bentuk respons, yakni respons verbal (ujaran balik), nonverbal (tindakan fisik), atau kombinasi keduanya.

Implikatur Percakapan

Implikatur merupakan maksud atau pesan tersirat dalam suatu tuturan yang maknanya melampaui apa yang diucapkan secara harfiah (Levinson, 1983). Kehadiran implikatur tidak bersifat semantik, melainkan bergantung pada hubungan pragmatis antara tuturan dan latar belakang konteks situasi yang mendasarinya (Grice, 1975; Wijana, 1996). Berdasarkan klasifikasi pragmatik, implikatur percakapan dibedakan menjadi:

1. Implikatur Percakapan Umum: Makna tersirat yang dapat langsung dipahami oleh mitra tutur tanpa memerlukan latar belakang pengetahuan khusus.
2. Implikatur Berskala: Informasi tersirat yang memanfaatkan pemilihan kata penanda kuantitas atau skala nilai (seperti *semua*, *sebagian*, *beberapa*) untuk menjaga keakuratan informasi.
3. Implikatur Percakapan Khusus: Ujaran tersirat yang pemahamannya sangat bergantung pada konteks lokal yang spesifik agar dialog dinilai relevan.

Hakikat Film

Film merupakan karya sastra modern berbasis audiovisual yang memanfaatkan teknologi untuk memproduksi rangkaian adegan cerita dalam bentuk gambar bergerak, warna, dan suara. Menggunakan bahasa lisan sebagai media penyampaian pesan utamanya, fungsi film telah bergeser

dari sekadar sarana hiburan menjadi alat pendidikan budaya serta saluran ekspresi kolektif yang efektif (Triaton, 2013).

Struktur Film

Sebuah produksi film ditopang oleh struktur pembangun cerita yang meliputi tema (ide sentral cerita), plot (jalinan peristiwa sebab-akibat), penokohan (metode penggambaran watak tokoh), latar (landasan tempat, waktu, dan sosial budaya), serta amanat (pesan moral tersirat sebagai bahan refleksi penonton) (Nurgiyantoro, 2013).

Hakikat Materi Ajar Teks Drama

Materi ajar merupakan seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Bahtiar, 2015). Materi ajar berfungsi sebagai komponen utama sekaligus pedoman operasional bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keberjalanan pembelajaran di kelas (Doyin, 2013). Pengorganisasian materi yang baik harus mengintegrasikan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang adaptif terhadap kurikulum yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan bahasa secara mendalam dan holistik dalam konteks situasi yang alamiah (Moleong, 2010; Pahleviannuer et al., 2022) Strategi penelitian yang diterapkan adalah analisis isi dengan pendekatan pragmatik yang difokuskan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan jenis, implikatur, serta fungsi tindak tutur dalam dialog film berdasarkan konteks situasionalnya. Analisis dokumen film dilakukan secara fleksibel melalui media digital, sedangkan pengumpulan data empiris mengenai analisis kebutuhan materi ajar.

Data penelitian berwujud satuan kebahasaan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam dialog antartokoh film yang merepresentasikan wujud tindak tutur beserta implikatur, serta data deskriptif mengenai kebutuhan implementasi pembelajaran di sekolah. Sumber data terdiri atas dokumen (berkas digital film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga dan transkrip dialognya), hasil observasi kelas XI, serta informan (dua guru Bahasa Indonesia, dan dua siswa kelas XI). Penentuan sampel sumber data dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dan kekayaan peristiwa tutur pragmatik dalam dialog film (Abdussamad, 2021; Firmansyah, 2022).

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi (simak-catat berulang pada film) dan wawancara mendalam dengan informan guru serta siswa. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori serta triangulasi sumber data. Seluruh data dianalisis secara kontekstual menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (menyeleksi tuturan relevan), penyajian data (menyusun matriks tabel klasifikasi pragmatik), dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan kelayakan hasil analisis sebagai materi ajar teks drama Fase F melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap objek utama film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga, ditemukan 242 total satuan tuturan yang mencakup tiga kategori tindak tutur utama berdasarkan teori pragmatik, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasil klasifikasi data menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi menempati frekuensi tertinggi dengan jumlah 124 temuan data (51,2%), disusul oleh tindak tutur lokusi sebanyak 62 temuan data (25,6%), dan tindak tutur perlokusi sebanyak 56 temuan data (23,2%). Dominasi tindak tutur ilokusi ini mengindikasikan bahwa dialog antartokoh dalam film tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai media pertukaran informasi verbal secara literal, melainkan kaya akan muatan maksud, daya dorong pragmatis, serta intensi terselubung yang mempresentasikan kedalaman konflik domestik dan dinamika emosional antarkarakter di dalam keluarga.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi dalam film ini dikaji berdasarkan tiga modus kalimat kebahasaan, yaitu deklaratif (38 data atau 61,3%), interogatif (16 data atau 25,8%), dan imperatif (8 data atau 12,9%). Dominasi wujud deklaratif menegaskan bahwa fungsi awal komunikasi interpersonal para tokoh berfokus pada penyampaian fakta konkret dan informasi langsung yang tidak memiliki distorsi makna.

Wujud lokusi deklaratif tecermin pada tuturan tokoh Bapak ketika berkumpul bersama keluarga, "*Halo Tuhan, terima kasih banyak. Keluargaku itu diberi empa bidadari*" (BEIT/TTL/L1/01/0:00:39). Secara fungsional, Bapak hanya menyampaikan informasi literal berupa pernyataan rasa syukur atas keberkahan hidup bersama keluarganya tanpa disertai intensi mendikte.

Penegasan fakta serupa juga tampak pada tuturan deklaratif Bapak, "*Udah sampai melahirkan kalian*" (BEIT/TTL/L1/11/0:02:30), yang secara harfiah memaparkan realitas dan pengingat atas proses perjuangan panjang orang tua dalam membesarkan anak-anaknya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Analisis terhadap tindak tutur ilokusi mengacu pada klasifikasi Searle yang meliputi lima kategori, yaitu direktif (48 data atau 38,7%), ekspresif (35 data atau 28,2%), asertif (32 data atau 25,8%), komisif (7 data atau 5,7%), dan deklaratif (2 data atau 1,6%). Tingginya frekuensi tindak tutur direktif dan ekspresif dipengaruhi oleh struktur kepemimpinan domestik pascakehilangan figur ayah, di mana tokoh Ranika bertindak sebagai anak sulung sekaligus tulang punggung keluarga yang berwatak dominan, tegas, dan cenderung otoriter terhadap adik-adiknya.

Daya asertif yang menunjukkan komitmen penutur atas kebenaran proposisi tecermin pada tuturan Hening, "*Aku yakin banget, sekarang Mbak Nika lagi marah*" (BEIT/TTI/I1/15/0:15:19). Frasa penegas aku yakin banget menandakan tingkat kepercayaan kognitif yang kuat dari penutur dalam menyampaikan sebuah dugaan psikologis berdasarkan kebiasaan interaksi.

Sebaliknya, daya direktif yang menuntut kepatuhan fisik secara mutlak tampak pada perintah Ranika di depan rumah, "*Udah cepet, masuk! Masuk!*" (BEIT/TTI/I2/27/0:17:50). Melalui intonasi tinggi dan repetisi, Ranika memberikan tekanan psikologis agar adik-adiknya segera menghentikan perdebatan motor di luar rumah demi efisiensi waktu. Bentuk komisif yang mengikat penutur pada tindakan di masa depan diwujudkan oleh tokoh Kevin, "*Nggak, gampang. Ini langsung. Ini aku bilang asistenku, nanti diantarin ya*" (BEIT/TTI/I3/03/0:13:35), yang merepresentasikan janji pemberian bantuan fasilitas secara instan.

Luapan emosi batin dieksplorasi secara tajam melalui tindak tutur ekspresif menyalahkan, seperti kritikan Ranika kepada Rania yang terlambat menghadiri ulang tahun Ibu, "*Kamu itu kemana aja, Rania? Mbak telepon dari tadi. Diangkat, gitu lo!*" (BEIT/TTI/E/105/00:20:16). Pertanyaan spasial tersebut merupakan pertanyaan retorik yang membungkus rasa kejengkelan, kecemasan, dan akumulasi stres sosial akibat kelalaian komunikasi sang adik.

Terakhir, tindak tutur ilokusi deklaratif yang memerlukan otoritas kelembagaan untuk mengubah status sosial ditemukan pada ujaran petugas hukum, terdapat pada data "*Ternyata temen kamu yang make. Mbak Rania boleh keluar*" (BEIT/TTI/DE/123/01:17:31). Polisi menggunakan kekuatan institusionalnya untuk memutus status Rania dari terduga pidana menjadi individu bebas, yang secara instan memulihkan hak-hak sosial dan fisik mitra tutur di mata hukum.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi berorientasi pada efek atau dampak nyata yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap mitra tutur, yang diklasifikasikan ke dalam efek tindakan fisik (22 data atau 39,3%), emosional (16 data atau 28,6%), psikologis (13 data atau 23,2%), dan reaksi sosial kolektif (5 data atau 8,9%). Dominasi efek tindakan fisik membuktikan bahwa tuturan interpersonal dalam skenario melodrama ini didesain untuk memicu akselerasi tindakan motorik dan keputusan instan.

Dampak perlokusi berupa tindakan fisik nyata ditunjukkan saat Ranika menerima kabar darurat dari kepolisian melalui telepon dan berujar, "*Iya, iya makasih*" (BEIT/TTP/P1/15/1:08:34). Ujaran tersebut bukan sekadar basa-basi penutup percakapan, melainkan stimulus darurat yang menggerakkan dua aksi mekanis spontan: pemutusan sambungan telepon secara sepihak dan gerakan fisik motorik melangkah cepat mengambil kunci mobil untuk bergegas ke kantor polisi.

Sementara itu, efek emosional yang destruktif digambarkan melalui tuturan Rangga yang memutus ketidaktahuan adiknya mengenai wafatnya sang ibu, "*Nia, Nia, Nia, Ibu udah nggak ada.*"

Lihat. Lihat itu. Ibu udah nggak ada" (BEIT/TTP/P4/43/1:20:19). Penyampaian fakta kematian yang repetitif ini menghantam langsung benteng pertahanan afektif Rania, hingga memicu guncangan hebat berupa jeritan histeris dan penolakan verbal terhadap realitas.

Dampak psikologis yang memulihkan stabilitas mental dieksplorasi melalui pertanyaan empatik-interogatif Hening kepada ibunya yang lelah, seperti pada data "*Ibu...Ibu nggak papa?"* (BEIT/TTP/P2/12/1:06:44). Tuturan ini berfungsi sebagai phatic communion yang menumbuhkan rasa damai, tenang, dan aman pada wilayah kognitif Ibu, memberikan penguatan batin jangka pendek bahwa ia tidak menghadapi krisis sendirian.

Pada skala yang lebih luas, efek reaksi sosial kolektif yang menghantam egoisme kelompok terjadi saat Hening meluapkan kemarahan atas konflik egois kakak-kakaknya di depan jenazah Ibu, "*Mau pakai nggak pakai, lu itu mabuk-mabukan waktu Ibu sakit, Mbak... Mbak Rania, Mas Rangga kalian berdua nggak pernah di sini... Kita jadi anak udah gagal lo, Mas*" (BEIT/TTP/P4/55/1:21:59). Amukan verbal ini menghasilkan efek kolektif instan yang membungkam dan membubarkan forum perdebatan keluarga. Seluruh lawan tutur terhenyak dalam atmosfer keheningan massal yang dipenuhi rasa penyesalan, yang ditandai dengan aksi sosial interpersonal Ranika yang langsung menarik diri dari ruangan sembari memeluk kain sarung mending Ibu sebagai manifestasi rasa bersalah yang mendalam.

4. Implikatur Percakapan

Berdasarkan hasil pemetaan makna tersirat, diidentifikasi 100 data implikatur percakapan yang terbagi ke dalam tiga jenis utama, yaitu implikatur percakapan khusus sebanyak 58 data (58,0%), implikatur percakapan umum sebanyak 30 data (32,0%), dan implikatur berskala sebanyak 10 data (10,0%). Dominasi implikatur percakapan khusus menegaskan bahwa sebagai film bergenre melodrama keluarga, jalinan komunikasi antartokoh sangat bergantung pada pemahaman konteks krisis, memori masa lalu, serta kedekatan hubungan darah untuk menangkap pesan sindiran, kekhawatiran, maupun pembelaan emosional.

Fenomena implikatur percakapan khusus tampak jelas pada dialog Ranika saat menyindir adiknya di depan rumah, terdapat pada data "*Tumben lo nyampe pake di motor. Nggak jadi ganti?"* (BEIT/IP/K/51/0:17:20). Secara tekstual, kalimat tersebut berupa pertanyaan retorik mengenai kendaraan. Namun, secara pragmatis, tuturan ini mengikat memori masa lalu di mana sang adik kerap menyombongkan ambisi atau gengsinya untuk membeli motor baru agar terlihat mapan. Ranika memanfaatkan realitas motor yang tidak berubah untuk menjatuhkan gengsi adiknya secara kasual namun menohok.

Sinergi makna tersirat dalam ruang krisis keluarga juga diperlihatkan melalui tuturan Rania yang melakukan validasi status sosial, "*Cuman kamu yang jelas, Mbak. Semuanya nggak jelas. Aktor nggak jelas, musisi nggak jelas*" (BEIT/IP/K/57/0:23:10). Di balik kategorisasi profesi tersebut, terdapat implikatur khusus berupa pengakuan mutlak terhadap otoritas kepemimpinan Ranika, sekaligus ekspresi frustrasi batin atas ketidakpastian masa depan ekonomi saudara-saudaranya yang memilih jalur industri kreatif nonkonvensional.

5. Pemanfaatan Hasil Analisis Tindak Tutur sebagai Materi Ajar Teks Drama

Kontekstualisasi media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan digital merupakan variabel kunci dalam mendongkrak minat sekaligus memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) murid. Sebagai bentuk terobosan pedagogis pada Kurikulum Merdeka, hasil analisis tindak tutur dan implikatur dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran teks drama Fase F untuk kelas XI SMA, khususnya pada elemen membaca dan memirsa. Melalui elemen ini, peserta didik diharapkan mampu berpikir logis untuk mengevaluasi gagasan, pemikiran, dan kreativitas dari dialog drama yang disimak, sekaligus mampu mengkreasi argumen kritis dalam menanggapi isi pertunjukan tersebut. Berdasarkan hasil uji kelayakan instruksional melalui wawancara mendalam bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Surakarta, penggunaan transkrip dialog film ini dinilai sangat potensial dan layak untuk menggantikan teks bacaan konvensional di buku paket yang cenderung kaku.

Potret pelaksanaan pembelajaran teks drama di sekolah saat ini menunjukkan adanya tantangan nyata, baik secara teknis maupun psikologis. Secara teknis, keterbatasan waktu tatap muka

di kelas sering kali mengaburkan pengawasan proses belajar kelompok, sementara dari aspek psikologis, peserta didik usia remaja kerap mengalami hambatan berupa rasa tidak percaya diri (demam panggung) serta kecenderungan membawakan dialog secara kaku karena hanya terpaku membaca teks secara linier. Masalah tersebut diperparah oleh kebiasaan peserta didik yang enggan membaur dan hanya mau berdiskusi dengan teman satu lingkaran saja (sirkel), sehingga memicu dominasi peran oleh siswa tertentu dan meminggirkan siswa yang pasif. Kehadiran media ajar berbasis film *Bila Esok Ibu Tiada* ini bertindak sebagai media alternatif yang komunikatif karena menyajikan ragam bahasa lisan sehari-hari yang berpadu dengan unsur budaya daerah. Hal ini memudahkan murid untuk membedakan unsur intrinsik pertunjukan, mengidentifikasi watak tokoh melalui cara bertutur, serta memahami jalinan konflik cerita secara utuh dan mendalam.

Kelebihan utama dari materi kajian tindak tutur ini terletak pada kemampuannya untuk merangsang kemampuan berpikir kritis murid. Keberadaan tuturan yang tidak disampaikan secara lugas dan mengandung makna tersirat (implikatur) memaksa peserta didik untuk tidak menelan teks mentah-mentah, melainkan aktif menganalisis maksud dan tujuan tersembunyi di balik ucapan para tokoh secara kontekstual. Struktur pragmatik yang kompleks ini kemudian diimplementasikan di kelas menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) untuk menciptakan atmosfer kelas yang berpusat pada murid (*student-centered learning*). Melalui model PBL, pendidik menempatkan diri sebagai fasilitator, sementara murid ditantang secara berkelompok untuk memecahkan krisis domestik teoretis yang diangkat dari adegan film. Model ini terbukti efektif menghilangkan sekat-sekat pertemanan di kelas karena mendorong pembagian kerja tim yang adil dan menyeluruh demi merancang proyek kreatif kelompok.

Ditinjau dari dimensi afektif dan pembentukan karakter, muatan pesan moral mengenai nilai keluarga, pengorbanan, dan bakat di dalam film ini dinilai sangat kuat untuk menyentuh sisi psikologis siswa remaja. Integrasi nilai tersebut menumbuhkan kepekaan sosial, rasa peduli, serta pemahaman tentang bagaimana cara menghargai dan berkomunikasi secara santun kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan hasil penelitian tindak tutur ini ke dalam bentuk perangkat materi ajar seperti Modul Ajar dan salindia (PPT) interaktif tidak hanya berhasil mematangkan pemahaman teori kebahasaan dan sastra secara mendalam pada Kurikulum Merdeka, melainkan juga sukses membekali murid dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang adaptif dan akuntabel di dunia nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga memuat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang saling berkaitan dalam membangun konflik batin, di mana fungsi direktif dan ekspresif menjadi sangat dominan akibat krisis domestik pasca kehilangan kepala keluarga, serta diperkuat oleh penggunaan implikatur percakapan khusus sebagai tameng emosional antartokoh. Temuan pragmatik ini memiliki relevansi pedagogis yang tinggi dan sangat layak diintegrasikan sebagai materi ajar alternatif teks drama Fase F kelas XI SMA, khususnya di SMA Negeri 8 Surakarta, menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada elemen membaca dan memirsa. Melalui pemanfaatan media audiovisual dan transkrip dialog film yang komunikatif ini, pembelajaran tidak hanya mampu mengatasi kendala praktis lapangan seperti kekakuan dialog dan fragmentasi sosial (sirkel) di kelas, melainkan juga sukses menciptakan atmosfer yang berpusat pada murid, merangsang berpikir kritis, serta efektif menumbuhkan kecerdasan pragmatik dan karakter santun berbahasa peserta didik dalam kehidupan sosial sehari-hari.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan, guru bahasa Indonesia disarankan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan materi ajar teks drama yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik murid, salah satunya dengan mengintegrasikan media audiovisual seperti film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga sebagai sarana pemahaman mendalam

terhadap aspek kebahasaan kontekstual. Sejalan dengan hal tersebut, para murid diharapkan dapat memanfaatkan media film ini secara aktif, kritis, dan antusias sebagai sumber belajar mandiri untuk mengidentifikasi unsur pembangun, struktur tindak tutur, dan makna implikatur di dalam drama. Melalui sinergi operasional ini, proses pembelajaran di kelas tidak hanya akan berjalan lebih menarik dan efisien demi mencapai target capaian kurikulum, melainkan juga mampu mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang diperoleh dari hasil analisis ke dalam interaksi komunikasi nyata sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (ed.)). Syakir Media Press.
- Austin, J. (2020). *How To Do Things With Words*. Brakaldo Books.
- Austin, J. L. (1962). How do to Things with Words. In *Oxford: Oxford University Press* (p. 167).
- Bahtiar, E. . (2015). Penulisan Bahan Ajar. *Conference Paper Di Bogor*.
- Dara, R., Budiarti, A., & Rendy Triandy. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa dan Meira Anastasia Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama Sma Kelas Xi. 09*.
- Doyin, M. (2013). Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD. *Lingua, 10(1)*.
- Firmansyah, D. (2022). *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review. 1(2), 85–114*.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation* (Issue January).
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis tindak tutur dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya RH Fitriadi. *Master Bahasa, 5(1), 51-62*.
- Hasanah, N., Nurjanah, U. ., & Utomo, A. P. Y. (2022). *Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten YouTube*.
- Kristianti, C. ., & Rahmawati, L. . (2022). *Relevansi tindak tutur direktif film “ hari yang dijanjikan ” sutradara fajar bustomi dengan pembelajaran bahan ajar di smp. 5(1), 80–91*.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. enerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, S. (1983). Pragmatics. *The Bloomsbury Companion to the Philosophy of Language, 185–202*. <https://doi.org/10.5040/9781350355279.0019>
- Liu, H., & Dong, H. (2024). *Authentic Language Models and Authenticity in the Foreign Language Classrooms. V(8), 61–66*. [https://doi.org/10.53469/jerp.2024.06\(08\).13](https://doi.org/10.53469/jerp.2024.06(08).13)
- Mammadova, M., Khazail, S. G., Shahlar, S. F., & Javahir, A. (2024). *English teaching : importance of lingo didactic environment in mastering the language . 30(4), 237–241*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.1443>
- Melani, M. V, & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 250–259*. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, P., & Emilzoli, M. (2022). *Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan menerbitkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor intrakulikuler mencakup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Al-Quran Hadis , Akidah Akhlak , Fikih dan Sejarah Kebudayaan. 6(5), 1–9*.
- Pahleviannuer, M., Grave, A., Saputra, D., Marleno, D., Senthesia, N., IHalinda, I., Baro, V., Susanto, E., Mahardhani, J., Amruddin, Alam, M., Lisyia, M., & Affan, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Puspitasari, R., Dewi, E. M., Nina, A., Fahonah, N., Sari, V. W., Maharani, A., Purwo, A., Utomo, Y., & Galih, R. (2024). *Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Daftar Putar Ruang BK pada Channel YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ,*

- Universitas Negeri Semarang Program Studi Bimbingan dan Konseling , Universitas Negeri Semarang. 2(1), 24–44.*
- Putri, Hidayah, N., Neina, Q. A., Karolina, D., D, S., & Asep Purwo Yudi Utomo. (2023). *Tindak Tutur Direktif Pada Video Pembelajaran Teks Drama. 2(2), 50–65.*
- Rahmania, N., Leniati, A. R., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). *Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur Dalam Film Pendek “Berubah (2017)” Pada Kanal Youtube Cube Films. 8(2017), 1–15.*
- Ramadhani, Z., & Faridah. (2025). *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam. 7(1), 369–381.*
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis.* Yuma Pustaka.
- Sari, I. A., Setyowati, S. A., Kusuma, M. T., Buono, S. A., Purwo, A., & Utomo, Y. (2023). *Tindak Tutur Lokusi di Kanal YouTube Arosa Nur Almi. 7, 79–94.*
- Searle. (1969). *Speech Act.* Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1963). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. The Philosophical Quarterly, 20(79), 172.* <https://doi.org/10.2307/2218090>
- Triaton, T. (2013). *Film sebagai Media Belajar.* Graha Ilmu.
- Wijana, I. D. . (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik.* Duta Wacana University Press.
- Yule. (1996). *Pragmatics by George yule.pdf.* In *Spain: OUP Oxford.* (p. 3).